

EKSPLORASI VISUAL KAIN TRADISIONAL UIS GARA PADA PRODUK BUSANA SIAP PAKAI WANITA

Tantri Arihta Dra. Ken Atik Saftiyaningsih, M.Ds.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: triahta@hotmail.com

Kata Kunci : busana, eksplorasi, uis gara, visual

Abstrak

Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara Pada Produk Busana Siap Pakai Wanita dimaksudkan untuk memperkenalkan kain tradisional Karo kepada masyarakat luas melalui bentuk produk yang dapat merepresentasikan kegunaan awal salah satu kain tradisional Karo yaitu Kain Uis Gara yang awalnya dibuat untuk dipakai sehari-hari oleh wanita Karo. Busana *ready-to-wear* atau busana siap pakai merupakan salah satu produk modal yang terus berinovasi agar tetap diminati masyarakat. Inovasi tersebut menyangkut teknik pembuatannya yang terus berkembang serta bentuk visual yang menarik tetapi dapat dipakai sehari-hari. Berdasarkan hal itulah, dicari karakteristik visual kain dan motif tradisional Indonesia yang terdapat pada Uis Adat Karo selain batik ataupun tenun ikat yang belakangan ini sering diaplikasikan pada busana siap pakai yang dapat dipakai sehari-hari.

Abstract

The visual exploration of traditional fabric, Uis Gara, to women's ready-to-wear is meant to socialized the traditional fabric of Karonese to public in a form of product which hopefully presentate the original use of this one of traditional fabric of Karonese, Uis Gara. Uis Gara originally formed to be wore daily by Karonese women. This ready-to-wear clothes is one of massal product which vigorously inovating in order to be bought by public. Based on those things, the visual characteristic and patterns of Uis Gara explorised and applied to basic daily wear clothes like batik, ikat, or any traditional Indonesian fabric motives that usually found in daily-wear clothes.

1. Pendahuluan

Sebutan kain Ulos mungkin lebih akrab didengar oleh telinga bila dibandingkan dengan *Uis*. Ulos, yang merupakan sebutan dari tanah Batak tersebut lebih sering terdengar diucapkan oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara ketika berkunjung ke suatu obyek wisata di daerah Parapat. Sebutan ini juga ducapkan oleh mereka jika berkunjung ke Kabupaten Karo. Pada kenyataannya, di daerah Karo, kain yang umumnya dipakai oleh kaum pria dan wanita di daerah Karo tersebut sejatinya disebut dengan *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*, bukan Ulos.

Saat ini kain *Uis* masih terus digunakan di setiap acara adat budaya Karo. Baik yang dilaksanakan di daerah Karo sendiri, maupun di luar daerah Karo. Namun, penggunaan kain *Uis* untuk pemakaian sehari-hari sudah tidak lagi digunakan bahkan di daerah Karo sekalipun. Bahkan untuk beberapa acara adat Karo, banyak orang Karo yang mengganti kain adat Karo ini dengan kain Batik ataupun kain Songket sebagai pakaianya. Selain itu banyak orang bahkan masyarakat Sumatra Utara sekalipun hanya mengenal atau menyamaratakan kain adat mereka dengan kain Ulos, begitu pula dengan masyarakat Indonesia secara luas yang masih buta dengan keberadaan kain *Uis*.



Gambar 1. Unsur visual asli yang terdapat pada kain tradisional Karo Uis Gara. Berwarna merah hati dengan motif “Bunga Gundur”.

Kain tradisional Uis Karo merupakan sebuah simbol keadatan yang sejak dahulu kala dibuat oleh leluhur Karo dan disepakati untuk terus menerus digunakan untuk acara-acara adat tradisional masyarakat Karo. Salah satu jenis kain Uis Karo yang digunakan sebagai simbol keadatan adalah kain Uis Gara. Kain adat Uis Gara yang merupakan kain adat yang paling dekat dengan keseharian wanita Karo. Kain Uis Gara kerap kali digunakan wanita Karo dalam kegiatan sehari-hari. Namun yang terjadi saat ini banyak masyarakat Karo, khususnya wanita Karo yang tidak lagi di daerah, tidak lagi menggunakan Uis Gara dalam kesehariannya. Serta masyarakat luas yang juga kurang mengenal Uis yang merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara tidak hanya kain Ulos.

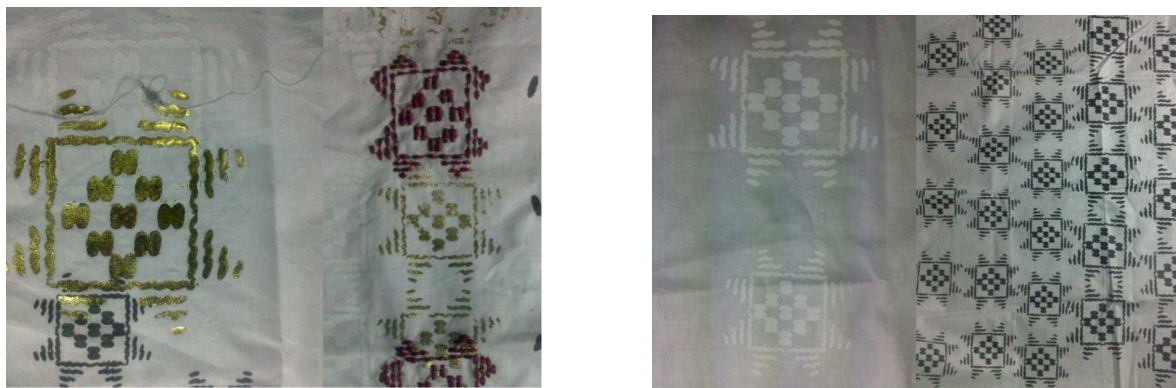
2. Proses Studi Kreatif

Tujuan dari pembahasan karya ini adalah untuk memenuhi penilaian Tugas Akhir Kriya Tekstil, namun secara spesifik pembahasan ini juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal seperti mengetahui komposisi yang sesuai untuk eksplorasi unsur visual Uis Gara dan penerapannya pada produk busana siap pakai. Pembahasan karya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kain tradisional Uis Gara yang berasal dari Karo dan menjadikannya setara dengan kain-kain tradisional Indonesia lainnya yang dikenal masyarakat luas.

Melebihi nilai-nilai adat dan estetika yang terdapat dalam setiap helai kain tenun tradisional yang ada di Indonesia maupun daerah Karo, kain Uis Gara mengandung makna yang sangat mendalam bagi wanita-wanita Karo. Uis Gara merupakan representasi dari kasih sayang semesta alam yang diumpamakan sebagai *ibu* bagi manusia yang di salurkan melalui sehelai benang yang ditunen dengan kehangatan kasih sayang seorang ibu menjadi selembar kain Uis yang merupakan perlambang kasih sayang orang tua terhadap anak. Di masa lampau, perempuan-perempuan Karo sangat bangga menenun sendiri kain Uis, memakai dan mewariskannya kepada keluarga sebagai suatu pusaka yang diwariskan secara turun menurun. Bagi wanita masa kini, Uis Gara adalah pelengkap untuk acara adat yang tidak boleh dilupakan karena Uis Gara merupakan identitas seseorang wanita Karo saat acara adat. Selebihnya Uis Gara hanya disimpan di lemari atau terkadang dijadikan penghias ruangan, sebagai taplak meja tamu atau hiasan dinding.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksplorasi berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat dalam suatu tempat. Definisi lain dari eksplorasi menurut KBBI, merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Definisi visual menurut *Poerwadarminta* (1972), berarti berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, dan kelihatan. Sedangkan menurut Normies (1992) visual adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan. Menurut Smardon (1985), tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu system visual, sehingga system visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti visual yang hakiki. Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa eksplorasi visual berarti : Ciri-ciri fisik yang diolah untuk memperoleh bentuk fisik yang baru tanpa mengganti atribut sumber visual sehingga terbentuk kualitas visual tertentu.

Teknik cetak atau yang sering disebut juga *printing* pada tekstil merupakan teknik olah latar tekstil yang bertujuan untuk menuangkan langsung ide grafis ke latar sebuah tekstil. Dengan teknik cetak elemen desain yang ingin “dipindahkan” ke tekstil dicetak dengan menggunakan *screen* atau pelat sesuai dengan teknologi cetak yang ada. Cetak sablon merupakan teknik cetak pada garmen dengan menggunakan cetak saring. Proses cetak sablon dilakukan dengan cara menyaring tinta pada kain saring atau *screen*. *Screen* adalah sebuah media penyaring tinta ke atas bahan cetak sekaligus tempat meletakkan tinta selama proses pencetakan. Cetak langsung pada garmen, pencetakan garmen digital atau inkjet untuk pencetakan garmen, merupakan proses cetak pada tekstil dan pakaian khusus atau dimodifikasi dengan menggunakan teknologi inkjet. Dua persyaratan utama dari printer untuk cetak langsung pada garmen adalah printer yang digunakan harus memiliki mekanisme untuk garmen dan menggunakan tinta special yang dapat langsung di aplikasikan dan didesain untuk *print* kain.



Gambar 2. Hasil eksplorasi visual menggunakan teknik cetak sablon dan *flocking* dengan motif “Bunga Gundur”.

Istilah bordir atau *embroidery* sebenarnya sama dengan istilah sulam, keduanya berarti hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Istilah bordir pada awalnya digunakan dalam dunia tekstil menjahit membuat tulisan atau logo merk tertentu pada sebuah garmen. Pengerjaan bordir dapat dilakukan dengan tangan menggunakan alat berupa jarum dan benang atau dengan alat bantu berupa mesin jahit dan mesin khusus bordir.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Aplikasi unsur visual Uis Gara pada produk siap pakai wanita mengacu pada pakaian yang dinamis mengikuti pergerakan wanita, khususnya wanita karir dengan aktivitas tinggi. Produk diharapkan dapat memberikan kenyamanan nyaman mungkin saat dipakai, sehingga tidak mengganggu aktivitas pemakai. Dengan *cutting* yang *simple* dan *clean* tetapi tetap menggunakan detail-detail yang *eye-catching* sehingga kesan modern. Selain itu motif produk dengan aplikasi unsur visual Uis Gara juga diterapkan dengan *blocking* tertentu sehingga memberi kesan *up-to-date* dan *fashionable*.

Dari motif awal kain tradisional Uis Gara yang asli, kemudian diolah secara digital dan menghasilkan eksplorasi visual Uis Gara tanpa menghilangkan unsur visual Uis Gara yang asli. *Stripes* atau motif garis-garis merupakan salah satu motif yang paling sering digunakan dan merupakan motif yang abadi. Motif garis-garis merupakan motif yang tidak termkaan zaman, netral, dan menarik bagi segala umur. Motif garis-garis merupakan desain yang simple namun menghasilkan dampak yang maksimal. Pada pakaian sehari-hari sering kali kita temukan motif pengulangan garis atau yang sering disebut “stripes”. Pada ragam hias Uis Gara juga terdapat motif pengulangan garis pada bagian tengah Uis Gara. Ragam hias tersebut, diolah secara digital dengan teknik pengulangan dan pengekplorasian penempatan serta ukuran. Eksplorasi dengan motif *tiling* berarti melakukan penyatuan suatu bagian tertentu yang di perbanyak dan diulang bentuknya dengan penempatan tertentu (Horne, 2000).



Gambar 4. Hasil studi desain dan eksplorasi *pattern blocking*.

Dari hasil observasi material kain yang dilakukan, acuan material mengacu ke bahan yang mendukung kegunaan pakaian yang akan digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Yaitu pekerjaan kantoran, kuliah, pekerjaan dinas, acara resmi, dan sebagainya.

Observasi material kain dilakukan di Pasar Mayestik, Jakarta Selatan dan Pasar Baru, Bandung.

Dalam proses eksplorasi visual Uis Gara, berbagai eksplorasi teknik kriya dilakukan guna mendapatkan hasil visual yang terbaik. Selain hasil visual juga dipikirkan keberlangsungan visual tersebut pada pakaian. Apakah visual tersebut dapat bertahan lama dan sesuai fungsi penggunaan pada pakaian.

Teknik *digital print* merupakan teknik kriya yang tenar belakangan ini. Teknik ini merupakan metoda yang cepat untuk menghasilkan motif pada sebuah lembar kain. Sebelumnya dilakukan pengaturan desain kemudian dilakukan proses “pemindahan” desain secara sublimasi atau *digital transfer* yang dilakukan oleh mesin printer. Metoda “pemindahan” desain tersebut tergantung pada bahan yang akan digunakan. Metoda sublimasi tinta dilakukan apabila bahan yang digunakan tidak seratus persen bahan alami atau merupakan bahan sintetis. Proses sublimasi berarti terjadi pemindahan partikel tinta sesuai perintah dari komputer, dari indung tinta ke kain. Sedangkan, untuk kain yang seratus persen bahan alami, “pemindahan” desain dilakukan dengan cara penyerapan warna. Dari hasil eksplorasi digital print diketahui bahwa proses digital printing dengan penyerapan tinta tidak dapat berhasil pada bahan sintetis. Selain itu proses digital printing dengan proses penyerapan tinta pada bahan alam tidak dapat menghasilkan warna yang sama dengan desain digital di computer. Untuk mengakalnya, sebelum proses pencetakan warna desain saturasinya dibuat lebih tinggi agar saat pencetakan warna yang dihasilkan sebisa mungkin mendekati warna yang ada pada desain. Metoda sablon atau *screen printing* merupakan metoda yang cepat dalam menggabungkan teknik cetak digital atau teknik cetak tradisional; desain ada pada screen. Pada teknik ini, terdapat beberapa bahan kimia yang digunakan. Antara lain adalah pingmen warna dan lem adesif untuk foiling. Dari teknik sablon dan *foiling* diketahui bahwa setelah kain dicuci baik dicuci kering, aplikasi sablon dan *foiling* mudah sekali terlepas dari kain dan tidak tahan lama. Teknik border mesin dilakukan dengan jarum yang ada pada mesin jahit. Teknik bordir ini lazim dilakukan untuk mengejar detail yang lebih rumit dan kecil daripada bordir tangan.

Dari studi lapangan dihasilkan desain yang sesuai dengan proses pembelajaran. Selain itu dari eksplorasi visual yang dihasilkan, dilakukan penempatan eksplorasi visual pada pakaian yang menjadi motif pakaian tersebut. Penempatan dilakukan dengan tujuan motif terlihat baru namun tidak meninggalkan ciri khas kain Uis Gara sama sekali. Penempatan motif juga ditujukan agar pakaian terlihat sebagai pakaian yang bermotif modern namun setelah di teliti motif tersebut merupakan motif yang diambil dari kain Uis Gara yang sudah ada sejak dahulu kala.



Gambar 6. Mood board “Bunga Gundur” dengan tema “Proud Feminim”



Gambar 7. Desain produk

Tema yang dipilih untuk produk ini adalah “Proud Feminim”. Uis Gara yang dahulu kala diproduksi dan dipakai secara bangga oleh wanita Karo saat ini juga diaplikasikan kepada pakaian siap pakai wanita modern yang percaya akan kemampuannya tetapi tidak melupakan asal dan jati dirinya sebagai wanita Karo.

Warna yang diterapkan pada produk menggunakan unsur-unsur warna yang benar-benar terdapat pada kain Uis Gara dan diaplikasikan dengan warna tertentu untuk dominasi dan *blocking* tertentu sehingga menghasilkan *color scheme* dengan tema “Brightly Warm”. Tema tersebut dipilih karena secara visual paduan warna yang ada menghasilkan nuansa hangat walaupun tidak seluruhnya menggunakan warna padam tetapi juga menggunakan warna-warna muda yang *eye-catchy*.



Gambar 8. Hasil akhir produk

4. Penutup / Kesimpulan

Dalam seluruh proses perancangan, dilakukan survey untuk mendapatkan informasi dan penjelasan menyeluruh tentang Uis Karo terutama penjelasan harafiah mengerti Uis Gara sendiri. Setelah itu juga dilakukan pemahaman mendasar mengenai arti harafiah karakteristik visual dan observasi terhadap karakteristik visual Uis Gara sendiri. Informasi yang didapatkan kemudian dijadikan latar belakang proses perancangan produk akhir yaitu produk pakaian siap pakai untuk wanita.

Adapun hal yang melatarbelakangi perancangan ini adalah keberadaan kain Uis Karo yang tidak diketahui banyak orang sehingga menimbulkan minimnya apresiasi terhadap salah satu kain tradisional Indonesia ini oleh masyarakat luas bahkan orang Karo sendiri. Uis Gara yang merupakan salah satu kain Karo yang dahulu selain dipakai untuk acara adat oleh wanita Karo juga dipakai sehari-hari oleh wanita Karo untuk kegiatannya sehari-hari seperti bekerja di ladang ataupun digunakan sebagai kain gendong anak. Penggunaan kain Uis Gara oleh wanita Karo baik yang masih menetap di daerah Karo ataupun luar daerah Karo semakin berkurang karena berkembangnya zaman dan kain Uis Gara tidak pernah diaplikasikan menjadi pakaian siap pakai.

Produk yang dirancang merupakan pakaian siap pakai wanita yang ditujukan untuk wanita karier dengan aktivitas yang dinamis dengan *range* umur 22-32 tahun dengan teknik kriya *digital printing* dan bordir. Unsur visual Uis Gara diolah sedemikian rupa secara digital sehingga menghasilkan motif baru tanpa menghilangkan ciri fisik awal dari Uis Gara. Teknik yang dilakukan untuk mengeksplorasi unsur visual Uis Gara adalah pengolahan dengan memodifikasi bentuk melalui aplikasi motif *stripes*, proses *tiling*, aplikasi motif *silk scarves*, dan aplikasi motif *optical view*. Eksplorasi

visual kain adat Uis Gara diolah sedemikian rupa sehingga membentuk motif baru yang kontemporer tanpa mengganti unsur visual asli yang terdapat pada Uis Gara. Pembuatan desain produk akhir dan pemilihan warna didasarkan pada tema, tren, dan fungsi sesuai perancangan awal yang dilatarbelakangi berbagai macam studi desain dan teori.

Dalam berjalannya keseluruhan proses pengumpulan data teori, proses perancangan produk, dan produksi akhir, secara garis besar berjalan sesuai harapan. Bahan produk didapat melalui pencetakan yang dilakukan secara digital, bordir menggunakan mesin, serta kain-kain yang didapat setelah survey dan diolah di penjahit yang berlokasi di Bandung ataupun Jakarta. Penyebaran proses produksi dilakukan guna mempercepat proses produksi agar berjalan sesuai jadwal. Beberapa kendala memang ditemukan pada proses eksplorasi terutama saat eksplorasi bordir. Bahkan pada saat pengaplikasian bordir untuk produk akhir tetap ditemukan kendala karena hasil bordir susah mendekati desain awal serta segi kerapihan yang sulit dikejar mengingat ragam hias yang dikejar memang sangat kecil. Tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan modifikasi.

Eksplorasi visual Uis Gara dan aplikasinya pada produk siap pakai wanita tidak harus berhenti sampai disini. Setelah unsur visual Uis Gara dikenal melalui pengaplikasian ke pakaian siap pakai wanita, unsur visual Uis dapat kembali diolah untuk berbagai pakaian wanita, pria, maupun anak ke dalam berbagai bahan tekstil untuk diolah menjadi pakaian siap pakai ataupun keperluan adibusana. Eksplorasi visual Uis Gara juga diharapkan dapat diaplikasikan pada produk lain selain pakaian, misalnya produk-produk interior ataupun glasir pada *tableware* dan sebagainya mengingat aplikasi unsur visual kain tradisional Indonesia lainnya seperti batik atau tenun Sumba sudah dapat kita temukan di berbagai desain produk dari produk interior bahkan cat mobil.

Untuk mewujudkan semua hal kerjasama dibutuhkan dari berbagai pihak seperti pelaku budaya, peneliti, desainer dan khususnya mahasiswa tekstil sebagai salah satu bagian dari penerus warisan bagi daerah asalnya masing-masing untuk mengolah dan mempublikasikan tekstil daerahnya masing-masing sehingga pada akhirnya seluruh tekstil tradisional Indonesia unsur visualnya dikenal baik oleh mata dunia.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya Tekstil FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Ibu Dra. Ken Atik Saftiyarningsih, M.Ds., Drs. Zaini Rais, M. Sn. Selaku koordinator Tugas Akhir, dan Ibu Dr. Kahfiati Kahdar, S.Sn, M.A. selaku kepala program studi Kriya Tekstil.

Daftar Pustaka

Bowles, Melanie dan Ceri Isaac. 2012. *Digital Textile Design*. London: Laurence King.

Stewart, Ian C. 1987. *Indonesians Portraits From an Archipelago*. Indonesia: Pranajawati.

Stephenson, Keith. Hampshire, Mark. 2006. *Communicating with Pattern; Stripes*. United Kingdom: RotoVision.

Home, Clare E. 2000. *Geometric Symmetry in Patterns and Tilings*. Woodhead Publishing.

Tarigan, Sarjani. 2006. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*

<http://repository.usu.ac.id>

<http://gbkpkartapusat.com>